

Peran Akhlak dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam

Diterima:

16 Desember 2025

Disetujui:

19 Februari 2026

Diterbitkan:

25 Februari 2026

^{1*}Nadia Apriliani Gani, ²Kasim Yahiji, ³Muhammad Hasbi

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2,3}Jl. Gelatik No. 01 Gorontalo, Indonesia

E-mail: ^{1*}nadiagani45@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,

³muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akhlak dalam proses pendidikan menurut perspektif filsafat Islam. Fokus kajian diarahkan pada kedudukan akhlak sebagai tujuan, prasyarat, metode, relasi edukatif, budaya pendidikan, serta indikator keberhasilan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari karya-karya tokoh filsafat Islam klasik, khususnya Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina, serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan konseptual untuk menemukan makna, pola, dan relevansi pemikiran tokoh terhadap konteks pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi juga menjadi landasan utama dalam proses pendidikan, pengembangan ilmu, pembentukan karakter, serta evaluasi keberhasilan pendidikan. Ketiga tokoh sepakat bahwa pendidikan tanpa akhlak berpotensi kehilangan nilai etik dan spiritualnya. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh aspek pendidikan Islam agar mampu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak perlu direaktualisasikan secara komprehensif dalam menjawab tantangan pendidikan modern dan krisis moral global.

Kata Kunci: Akhlak; Filsafat Islam; Pembentukan Karakter.

Abstract— This study examines the role of morality (akhlak) in the educational process from an Islamic philosophical perspective. The focus of the study is on morality as the goal, prerequisite, method, educational relationship, cultural foundation, and evaluation indicator of Islamic education. This research employs a descriptive qualitative approach with a library research design. Data sources include the classical works of Islamic philosophers, particularly those of Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, and Ibn Sina, as well as relevant contemporary scholarly literature. Data analysis is conducted through thematic and conceptual analysis to identify meanings, patterns, and the relevance of these philosophical ideas to modern Islamic education. The findings reveal that morality occupies a central position within the entire system of Islamic education. Morality is not merely the final outcome of education but also a foundational element that guides the educational process, knowledge development, character formation, and educational evaluation. The three scholars agree that education without morality risks losing its ethical and spiritual direction. These findings emphasize the importance of integrating moral values into all aspects of Islamic education to develop individuals who are intellectually competent, spiritually grounded, and morally upright. Moral education must be comprehensively reactualized to address the challenges of modern education and the global moral crisis.

Keywords: Morality; Islamic Philosophy; Character Building.

I. PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologis, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Kata *khuluq* dalam *Al-Qur'an* merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali, pada *Al-Qur'an* Surah *Asy-Asyu'ra* ayat 137, yang artinya “(Agama kami) ini tidak hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu”. Ayat ini merupakan pernyataan kaum Nabi Hud (atau menurut sebagian mufasir, kaum terdahulu secara umum) yang menolak ajaran para nabi dengan alasan bahwa nilai-nilai yang disampaikan hanyalah tradisi lama tanpa dasar kebenaran ilahiah. Sikap ini mencerminkan penolakan terhadap kebenaran karena kesombongan dan kebiasaan mengikuti tradisi tanpa kritik yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir.

Ayat ini dalam konteks pendidikan memberikan pelajaran bahwa akhlak dan nilai moral tidak boleh dipahami sekadar sebagai adat kebiasaan, melainkan harus didasarkan pada kebenaran dan kesadaran. Pendidikan akhlak yang hanya bersifat rutinitas tanpa pemahaman nilai akan kehilangan makna substansialnya. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya akhlak yang bersumber dari wahyu dan kesadaran moral, bukan sekadar tradisi turun-temurun. Seperti pada *Al-Qur'an* Surah *Al-Qalam* ayat 4, yang artinya “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. *Al-Qur'an* menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat mulia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Qalam* ayat 4 yang dalam Tafsir Quraish Shihab dimaknai sebagai kepribadian Rasulullah yang mencerminkan kesempurnaan moral dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan menjadi teladan dalam proses pendidikan Islam.

Kedua ayat tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan konsep akhlak dalam Islam. QS. *Asy-Syu'ara* ayat 137 memperingatkan bahaya memandang nilai moral hanya sebagai tradisi tanpa landasan kebenaran, sedangkan QS. *Al-Qalam* ayat 4 menegaskan bahwa akhlak yang sejati adalah akhlak yang bersumber dari wahyu dan dicontohkan secara nyata oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter yang sadar nilai, berlandaskan ajaran *Al-Qur'an*, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Istilah etika atau moral dalam bahasa sehari-hari yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq* karena etika bagi *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*. Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505) mendefinisikan *khuluq* (akhlak) dengan menyatakan bahwa seseorang dapat disebut baik rupanya (*khalq*) dan akhlaknya (*khuluq*). Artinya, bagus lahir dan batinnya. Jadi, akhlak (*khuluq*) adalah kata yang digunakan untuk menyebut suatu karakter (*hai'ah*) yang tertanam di dalam jiwa, darinya kemudian muncul berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pikiran dan nalar. Apabila karakter itu darinya muncul perbuatan baik yang menurut akal dan menurut syari'at, maka karakter itu kemudian disebut dengan istilah "akhlak baik" (*khuluq hasan*); sementara apabila yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka ia disebut dengan istilah "akhlak buruk" (*khuluq sayyi*). Quraish Shihab menekankan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, santun, tanggung jawab, sebagai fondasi pendidikan karakter. Pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum, peran guru/keluarga sebagai teladan, dan relevansi akhlak untuk menjaga harmoni sosial di era modern [1].

Secara terminologi (peristilahan), akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan [2]. Pengertian akhlak secara terminologi, menurut Imam Ghazali, adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"[3]. Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam, maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-qur'an dan as-Sunnah, akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Hanya saja, dewasa ini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Untuk itu, seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakikat dari pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Islam [4].

Istilah *akhlak* dalam perkembangan keilmuan Islam kontemporer semakin dipahami bukan hanya sebagai sistem etika individual, tetapi juga sebagai landasan sosial yang mengatur

hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Akhlak menjadi inti dari pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Hamdani dalam bukunya *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, akhlak memiliki dimensi teologis dan sosial sekaligus, karena bersumber dari wahyu tetapi diaplikasikan dalam realitas sosial manusia [5]. Pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang berilmu, beriman, dan berperilaku mulia.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa dirasakan juga telah gagal dalam membina akhlak dan moral bangsa. Sekolah pada zaman sekarang ini hanya mengajar prestasi akademik semata, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang pada masyarakat luas saat ini, yaitu pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Hal inilah yang memunculkan kembali gagasan tentang pendidikan akhlak, budi pekerti, dan karakter [6]. Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral generasi muda di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan saat ini yang menerapkan pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner (MIT) dikenal dengan pandangan bahwa suatu disiplin ilmu harus dilihat dari perspektif beberapa disiplin ilmu lainnya. Fenomena seperti individualisme, materialisme, dan menurunnya etika sosial menjadi indikator krisis nilai yang perlu direspons melalui penguatan pendidikan akhlak. Penelitian oleh Ahmad dan Syarif menegaskan bahwa kurikulum berbasis nilai akhlak mampu meningkatkan kesadaran moral siswa bila disertai keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius.[7] Oleh karena itu, penguatan dimensi akhlak dalam pendidikan Islam bukan lagi pilihan, tetapi keharusan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pendidikan akhlak dalam pandangan filsafat Islam menuntut keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual. Akal menjadi sarana memahami nilai, sedangkan hati menjadi pusat kesadaran moral. Filsuf-filsuf Islam seperti Ibn Maskawaih dan Al-Farabi menegaskan bahwa kebajikan moral tidak dapat dicapai tanpa pelatihan jiwa secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan kontemporer dari Rahman yang menyebutkan bahwa pendidikan modern harus menghidupkan kembali dimensi spiritual agar mampu menumbuhkan kesadaran moral sejati [8]. Dengan demikian, filsafat akhlak Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang rasional, spiritual, dan bermoral secara seimbang.

Dalam konteks global, pendidikan akhlak menurut filsafat Islam juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peradaban dunia. Pendidikan yang menekankan akhlak mulai menjadi alternatif atas krisis moral yang melanda masyarakat modern. Hasil penelitian oleh Yusuf menunjukkan bahwa konsep *akhlak al-karimah* dapat diadaptasi untuk membangun etika universal yang berakar pada spiritualitas Islam, namun tetap relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan global [9]. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat lokal, tetapi universal dalam membangun peradaban yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam filsafat Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir dengan akal, berperilaku dengan moral, dan berjiwa dengan iman. Reaktualisasi nilai-nilai akhlak menjadi tuntutan penting di tengah krisis moral global, terutama bagi generasi muda. Sebagaimana disampaikan oleh Kurniawati, pendidikan Islam masa kini harus memadukan kearifan klasik dan strategi modern seperti digital ethics dan pembelajaran berbasis karakter agar tetap relevan dalam arus globalisasi [10].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep, nilai, dan peran akhlak dalam pendidikan berdasarkan kajian filsafat Islam dari berbagai literatur klasik dan kontemporer [11]. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan memanfaatkan data berupa teks, dokumen, dan pendapat ahli yang relevan [12]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan pemikiran filosofis dan aplikatif tentang pendidikan akhlak melalui analisis literatur yang mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina yang difokuskan pada empat tema utama, yaitu konsep akhlak, tujuan pendidikan, metode pembinaan akhlak, dan struktur nilai moral dalam pendidikan Islam [13]. Analisis data menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan analisis konseptual. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan kritis teks, pengelompokan tema, penafsiran makna konsep, serta penarikan relevansi pemikiran tokoh terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan utama mengenai peran akhlak dalam proses pendidikan menurut perspektif filsafat Islam melalui analisis tematik terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang menggambarkan posisi akhlak sebagai tujuan pendidikan, prasyarat ilmu, metode pembentukan, relasi guru dan murid, budaya lingkungan pendidikan, serta indikator evaluasi dan output pendidikan. Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat tokoh, konsep utama, analisis pemikiran, serta sumber rujukan, sehingga memudahkan pembaca memahami keterkaitan antarkonsep dalam kerangka pendidikan akhlak menurut filsafat Islam.

TABEL 1. PERBANDINGAN PANDANGAN AL-GHAZALI, IBN MISKAWAIH, DAN IBN SINA TENTANG AKHLAK SEBAGAI TUJUAN UTAMA PENDIDIKAN ISLAM.

Tema	Tokoh	Analisis	Sumber	Hasil
Akhlak sebagai tujuan pendidikan [15].	Al-Ghazali	Pendidikan bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tanpa akhlak dinilai tidak bernilai secara spiritual.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah kedekatan kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pembiasaan akhlak mulia.
	Ibn Miskawaih	Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter utama agar manusia mampu hidup bermoral dalam masyarakat.	<i>Tahdzib al-Akhlaq</i>	Ibn Miskawaih melihat tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter utama yang menjadikan manusia mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.
	Ibn Sina	Pendidikan diarahkan pada kesempurnaan akhlak dan akal untuk mencapai kebahagiaan sejati (<i>sa'adah</i>).	<i>Al-Najat</i>	Ibn Sina mengintegrasikan dimensi rasional dan moral dengan menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (<i>sa'adah</i>).

Ketiga tokoh menunjukkan kesamaan orientasi bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan manusia yang memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar aspek tambahan, tetapi orientasi utama dari keseluruhan proses Pendidikan.

Lanjutan Tabel 1

Tema	Tokoh	Analisis	Sumber	Hasil
Akhlak sebagai Prasyarat Ilmu[16].	Al-Ghazali	Akhlak menjadi syarat diterimanya ilmu; kesucian jiwa menentukan keberkahan dan manfaat ilmu.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Al-Ghazali berpendapat bahwa kebersihan hati dan niat yang benar menentukan keberkahan ilmu yang dipelajari.
	Ibn Miskawaih	Ilmu harus disertai akhlak agar tidak disalahgunakan; moral mengarahkan penggunaan ilmu.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Ibn Miskawaih menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak berpotensi disalahgunakan dan merusak tatanan sosial.
	Ibn Sina	Akhlak mengendalikan akal agar ilmu digunakan untuk tujuan kebaikan dan kebahagiaan.	<i>Al-Siyasah</i>	Ibn Sina memandang akhlak sebagai pengendali rasionalitas agar ilmu diarahkan pada kebaikan universal.
Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga tokoh menempatkan moralitas sebagai fondasi dalam memperoleh dan menggunakan ilmu. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif filsafat Islam, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral individu.				
Akhlak sebagai Metode pembentukan [17].	Al-Ghazali	Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, muhasabah, dan pengendalian nafsu.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Al-Ghazali menyoroti metode muhasabah, keteladanan, dan pengendalian nafsu sebagai sarana membentuk karakter.
	Ibn Miskawaih	Akhlak dibentuk melalui latihan berulang dan pendidikan moral yang berkesinambungan.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Ibn Miskawaih menekankan latihan moral yang sistematis melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus.
	Ibn Sina	Metode pembinaan akhlak menekankan disiplin jiwa dan pembiasaan perilaku rasional-etik.	<i>Al-Najat</i>	Ibn Sina menambahkan dimensi rasional dengan menekankan disiplin diri dan pengembangan perilaku etis yang seimbang antara akal dan emosi.
Ketiga tokoh menekankan pentingnya proses pembiasaan dan latihan jiwa secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan strategi pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan, bukan sekadar penyampaian teori.				

Lanjutan Tabel 1

Tema	Tokoh	Analisis	Sumber	Hasil
Akhlak dalam Relasi Guru dan Murid [18].	Al-Ghazali	Guru berperan sebagai teladan moral (<i>murabbi</i>), sedangkan murid wajib memiliki adab dalam menuntut ilmu.	<i>Ayyuha al-Walad</i>	Al-Ghazali menempatkan guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar ilmu tetapi juga menjadi teladan akhlak.
	Ibn Miskawaih	Hubungan guru–murid harus dilandasi etika, saling menghormati, dan pembinaan karakter.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Ibn Miskawaih menekankan pentingnya etika timbal balik antara guru dan murid sebagai fondasi pembelajaran yang efektif.
	Ibn Sina	Guru membimbing akal dan moral murid secara seimbang melalui keteladanan dan nasihat rasional.	<i>Al-Siyasah</i>	Ibn Sina melihat relasi tersebut sebagai proses pembimbingan rasional dan moral secara seimbang.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan edukatif dalam pendidikan Islam bersifat moral dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal dalam pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.				
Akhlak dalam Budaya dan Lingkungan Pendidikan [19].	Al-Ghazali	Lingkungan pendidikan harus mendukung pembiasaan akhlak melalui budaya religius dan moral.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Al-Ghazali menekankan pentingnya budaya religius yang mendukung pembiasaan nilai moral.
	Ibn Miskawaih	Budaya sosial berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak individu.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Ibn Miskawaih melihat pengaruh masyarakat dan pergaulan sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter.
	Ibn Sina	Pendidikan akhlak perlu disokong lingkungan yang kondusif dan tatanan sosial yang beretika.	<i>Al-Siyasah</i>	Ibn Sina menambahkan bahwa sistem sosial yang beretika akan memperkuat internalisasi nilai akhlak dalam diri peserta didik.
Ketiga tokoh sepakat bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas.				

Lanjutan Tabel 1

Tema	Tokoh	Analisis	Sumber	Hasil
Akhlak sebagai Evaluasi dan Output [20].	Al-Ghazali	Keberhasilan pendidikan diukur dari perubahan akhlak, bukan hanya penguasaan ilmu.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Al-Ghazali menilai keberhasilan pendidikan dari transformasi akhlak peserta didik.
	Ibn Miskawaih	Output pendidikan adalah individu bermoral yang mampu hidup adil dalam masyarakat.	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Ibn Miskawaih memandang output pendidikan sebagai individu yang mampu hidup adil dan bermoral dalam masyarakat.
	Ibn Sina	Akhlak yang baik menjadi indikator tercapainya tujuan pendidikan dan kebahagiaan manusia.	<i>Al-Najat</i>	Ibn Sina mengaitkan keberhasilan pendidikan dengan tercapainya keseimbangan antara akal dan akhlak yang menghasilkan kebahagiaan manusia.
Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan menurut ketiga tokoh tidak terletak pada capaian akademik semata, tetapi pada perubahan perilaku dan kualitas moral individu.				

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi juga sebagai tujuan, prasyarat, metode, dan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina menegaskan bahwa pendidikan tanpa akhlak berpotensi kehilangan arah nilai dan tujuan etiknya. Dengan demikian, peran akhlak dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, mencakup dimensi tujuan, proses, relasi pendidik-peserta didik, lingkungan pendidikan, hingga evaluasi hasil pembelajaran [21]. Makna temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti pengembangan manusia seutuhnya. Akhlak menjadi fondasi yang mengarahkan penguasaan ilmu agar bernilai, bermakna, dan bermanfaat secara individual maupun social [22].

Sintesis terhadap pemikiran ketiga tokoh menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa akhlak merupakan unsur utama dalam pendidikan, meskipun dikembangkan melalui pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan penyucian jiwa sebagai landasan pembentukan akhlak dalam pendidikan. Ibn Miskawaih memandang akhlak sebagai karakter yang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan moral secara sistematis. Sementara itu, Ibn Sina mengintegrasikan akhlak dengan rasionalitas dan tujuan kebahagiaan manusia (*sa'adah*) [23]. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka pendidikan akhlak yang utuh. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi

juga sosial dan rasional, sehingga mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter peserta didik secara seimbang [24].

Praktik pendidikan modern jika dibandingkan dengan temuan penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat. Pendidikan kontemporer cenderung berfokus pada capaian kognitif, keterampilan teknis, dan kompetensi akademik, sementara dimensi akhlak sering kali dipojokkan sebagai pelengkap. Pandangan para filsuf Islam justru menempatkan akhlak sebagai prasyarat ilmu dan indikator keberhasilan pendidikan [25]. Perbandingan ini menegaskan bahwa krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan modern dapat dipahami sebagai akibat dari terpinggirkannya peran akhlak dalam proses pendidikan. Tanpa fondasi akhlak, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan sosial [26].

Implikasi temuan penelitian ini bagi pendidikan modern adalah perlunya reposisi akhlak sebagai inti sistem pendidikan. Pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, strategi pembelajaran, relasi guru dan peserta didik, hingga evaluasi hasil belajar [27]. Konteks pendidikan abad ke-21 dan era digital, peran akhlak menjadi semakin penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral. Keteladanan guru, budaya sekolah yang beretika, serta pembiasaan nilai akhlak dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor kunci dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan modern yang berorientasi pada akhlak, mampu menghasilkan *output* pendidikan berupa individu berilmu, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat [28].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis pemikiran tokoh-tokoh filsafat Islam, dapat disimpulkan bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai output pendidikan, tetapi juga sebagai tujuan utama, prasyarat penguasaan ilmu, metode pembentukan kepribadian, landasan relasi guru dan peserta didik, serta indikator keberhasilan pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina menunjukkan kesepahaman bahwa ilmu tanpa akhlak kehilangan nilai dan arah etiknya, sehingga pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang.

Pendidikan akhlak dalam perspektif filsafat Islam menekankan integrasi antara dimensi spiritual, rasional, dan sosial. Akhlak berfungsi mengarahkan penggunaan ilmu agar bermanfaat bagi individu dan masyarakat, sekaligus menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, penguatan akhlak perlu direposisi sebagai inti sistem pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi nilai akhlak dalam tujuan, proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta evaluasi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan berkontribusi positif bagi peradaban

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faisal, Y. Budianti, and A. Hanum OK, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak,'" *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 478–489, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i3.2509.
- [2] R. Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, 2019th ed. Jawa Tengah, 2019.
- [3] A. S. Tarihoran, *Akhlak ditinjau dari Berbagai Aspek*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Pers, 2022.
- [4] D. Kasim Yahiji, "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0," *Al-Minhaj J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2018.
- [5] A. Hamdani, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [6] Nurmin Junus, Kasim Yahiji, Ilyas Daud, and Rahmin T. Husain, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi atas Kisah Lukman Al-Hakim," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 69–80, 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.857.
- [7] M. Ahmad, R., & Syarif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah," *J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 145–158, 2021.
- [8] M. Rahman, *Filsifat Akhlak Islam dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- [9] H. Yusuf, "The Role of Islamic Moral Education in Global Civilization," *Int. J. Islam. Educ.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–14, 2024.
- [10] N. Kurniawati, *Reaktualisasi Akhlak dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- [11] E. Kurniawanto, "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar : Kajian Berbasis Library Research," *J. Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 16–34, 2025.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [14] M. Anzaikhan, "Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia," *Indones. J. Islam. Thought*, vol. 2, no. 2, pp. 39–58, 2025.
- [15] Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, and Khalishah Dyah Capriatin, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbiyatuna J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 32–48, 2024, doi: 10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745.

- [16] H. Fatakhul, "Model Integratif Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Modern : Telaah Literatur Berbasis," *Excel. J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 5, pp. 232–243, 2025.
- [17] A. Budiyo, "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)," *Din. J. Kaji. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–18, 2019, doi: 10.32764/dinamika.v4i2.781.
- [18] A. M. Basori, "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al Ghazali dan Ibn Miskawaih," *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 145, 2019.
- [19] D. Duhana Tara, Nurmalasari, "Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 13, no. 02, pp. 865–871, 2016.
- [20] A. Mir and A. Afifah, "Analysis of the Akidah Akhlak Textbook to Strengthen Students' Moral Character and Spiritual Values," *J. Islam. Educ.*, vol. 10, no. 2, 2025, [Online]. Available: <http://orcid.org/0009-0005-3168-02692orcidid:http://orcid.org/0000-0002-1705-23633orcidid:http://orcid.org/0000-0002-8473047>
DOI:<https://doi.org/10.52615/jie.v10i2.643><https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie>
- [21] M. H. Tadjuddin, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dan Proses Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa Pendidikan Kesetaraan di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara," 2025.
- [22] M. J. Ramadhan, "Studi tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Siswa . Islamic Education and Intellectual Discourse Volume 1 Number 1 April (2025), *Islam. Educ. Intellect. Discourse*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2025.
- [23] M. T. Ridlo Maghriza and M. Nursikin, "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina," *Afeksi J. Penelit dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 295–314, 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.253.
- [24] S. H. Khair Ummu, "Etika Sebagai Dasar Pendidikan Islam: Perbandingan Pendekatan Rasional Ibn Miskawayh dan Visi Spiritual Al-Ghazali," *Tajdid J. Pemikir. Keislam dan Kemanus.*, vol. 9, no. 2, pp. 253–268, 2025.
- [25] D. Widiyastutik, A. N. Hanifah, A. Y. Thobroni, M. Baihaqi, U. Sunan, and A. Surabaya, "Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer," *Journal.Alyasini.Ac.Id*, vol. 10, no. 36, p. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://journal.alyasini.ac.id/index.php/alyasini/article/download/134/113>
- [26] D. Dimas Suhaimi Zein M., Bahri Tanjung Syaiful, Nurhanifah Muthi, "Integrasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Islam Berbasis Literatur Ulama Klasik dan Kontemporer," *J. Aksioma Ad Diniyah Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 12, no. 2, pp. 183–193, 2024.
- [27] Windi Lestari and Heldeyely Windri, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Robbayana J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 17–34, 2025, doi: 10.71029/robbayana.v3i1.58.
- [28] W. Manik, "Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral Siswa di Abad Digital," *JUPERAN J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 04, no. 02, 2025.